



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21599



Interpretasi Hermeneutik Karakter Kewirausahaan dalam Novel: Kontribusi Interdisipliner bagi Perkembangan Studi Sastra dan Kewirausahaan di Masa Depan

Asman* & Julia Marfuah**

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madako Tolitoli, Indonesia

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tadulako, Palu,
Sulawesi Tengah, Indonesia

Alamat surel: asmanyangking810@gmail.com; juliamarfuah@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Kewirausahaan;
Hermeneutika;
Interdisipliner
; Novel.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter kewirausahaan dalam novel sebagai konstruksi budaya yang sarat nilai dan ideologi. Melalui pendekatan hermeneutika, karya sastra dipahami sebagai wacana sosial yang merefleksikan sistem nilai masyarakat, bukan sekadar produk estetika. Studi ini merespons keterbatasan pendekatan normatif dalam pendidikan kewirausahaan yang cenderung fokus pada praktik dan output, dengan menekankan pentingnya pemahaman atas dimensi simbolik dan naratif teks sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks hermeneutika terhadap dua novel karya Asma Nadia: *Bidadari untuk Dewa* dan *Cinta Dua Kodi*. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam, kajian literatur, validasi bacaan, klasifikasi kutipan naratif, dan kategorisasi berdasarkan indikator karakteristik kewirausahaan. Hasil penelitian mengungkap tujuh karakteristik kewirausahaan yang dominan, yakni tanggung jawab, keberanian mengambil risiko, motivasi berprestasi, kepercayaan diri dan optimisme, kolaborasi, kreativitas dan inovasi, serta kepemimpinan. Setiap karakteristik dianalisis sebagai konstruksi makna yang tidak hanya berkembang dari alur cerita, tetapi juga dari interaksi simbolik antara teks dan pembaca. Narasi-narasi tersebut menunjukkan bahwa karakter wirausaha dalam novel dibentuk oleh ketegangan antara idealisme pribadi, nilai religius, dan dinamika sosial-ekonomi. Interpretasi mendalam terhadap kutipan dialog, monolog, dan situasi dramatik memungkinkan pembacaan yang menyeluruh terhadap tindakan-tindakan wirausaha sebagai bentuk representasi budaya dan spiritual. Penelitian ini berkontribusi terhadap integrasi interdisipliner antara sastra dan studi kewirausahaan dengan menekankan pentingnya dimensi naratif dalam pembentukan karakter wirausaha. Teks sastra dapat dijadikan medium reflektif dalam pendidikan kewirausahaan untuk menanamkan pola pikir yang etis, resilien, dan berorientasi nilai. Temuan ini merekomendasikan pemanfaatan sastra sebagai strategi pedagogis untuk memperkaya pendekatan berbasis nilai dalam pengembangan kewirausahaan di masa depan.

Abstract

Keywords:

Entrepreneurial;
Hermeneutical;
Interdisciplinary;
Novels.

This study aims to describe entrepreneurial characters in novels as cultural constructions embedded with values and ideologies. Through a hermeneutical approach, literature is understood as social discourse that reflects the value systems of society, rather than an

aesthetic product. The study responds to limitations of normative approaches in entrepreneurship education, which emphasize practice and output, by highlighting the importance of understanding symbolic and narrative dimensions of literary texts. A qualitative method with hermeneutical text analysis was employed, focusing on two novels by Asma Nadia: *Bidadari untuk Dewa* and *Cinta Dua Kodi*. Data were collected through intensive reading, literature review, interpretive validation, quotation classification, and categorization based on entrepreneurial character indicators. The findings reveal seven dominant entrepreneurial traits: responsibility, risk-taking, achievement motivation, self-confidence and optimism, collaboration, creativity and innovation, and leadership. Each trait is analyzed as a construction of meaning that emerges not only from the storyline but also from symbolic interaction between text and reader. The narratives demonstrate that entrepreneurial characters in the novels are shaped by tension between personal idealism, religious values, and socio-economic dynamics. In-depth interpretation of dialogues, monologues, and dramatic situations enables comprehensive reading of entrepreneurial actions as cultural and spiritual representations. This research contributes to interdisciplinary integration of literature and entrepreneurship studies by emphasizing the narrative dimension in formation of entrepreneurial character. Literary texts can serve as reflective media in entrepreneurship education to instill ethical, resilient, and value-oriented mindsets. The study recommends the use of literature as a pedagogical strategy to enrich value-based approaches in future entrepreneurship development.

Terkirim: 16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 8 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Fenomena kewirausahaan saat ini telah menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi dan budaya berbagai bangsa. Namun, pemahaman terhadap karakter wirausaha sering kali hanya dibatasi pada perspektif ekonomi dan manajerial, tanpa memperhatikan dimensi kultural, psikologis, dan naratif yang termuat dalam karya sastra. Dalam perspektif budaya, wirausaha adalah subjek yang tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga merefleksikan nilai sosial dan identitas dalam masyarakat (Pounder, 2021; Stephan, 2022). Dalam literatur sastra, tokoh-tokoh wirausaha sering kali diposisikan sebagai *cultural archetypes* (Xu & Sun, 2025), yakni representasi simbolik dari etos kerja, kegigihan, dan daya inovatif yang tumbuh dalam lingkungan sosial tertentu. Hermeneutika sebagai metode penafsiran memberikan kerangka untuk membongkar dimensi eksistensi serta ideologi karakter-karakter tersebut. Novel sebagai produk budaya berfungsi lebih dari sekadar fiksi; ia mencerminkan realitas sosial-ekonomi dan dinamika kewirausahaan (Green & Wraight, 2025). Narasi kewirausahaan dalam teks sastra juga kerap memuat lapisan refleksi moral dan krisis identitas yang relevan untuk dianalisis secara hermeneutika (Laine & Kibler, 2020). Selain itu, Perry (2019) menunjukkan bahwa integrasi sastra dalam pendidikan kewirausahaan dapat

menumbuhkan kreativitas, kepemimpinan, pemikiran reflektif, kemampuan memecahkan masalah, dan kolaborasi, sekaligus menegaskan relevansinya dalam pengembangan kurikulum masa depan. Oleh karena itu, studi yang mengkaji representasi karakter kewirausahaan dalam novel menjadi penting untuk mengungkap dimensi manusiawi dan ideologis dari semangat berwirausaha di tengah dominasi pendekatan ekonomi.

Kajian lintas disiplin antara sastra, kewirausahaan, dan hermeneutika berkembang pesat, namun masih cenderung menyoroti narasi kewirausahaan dalam konteks sosial, pembacaan, dan budaya secara terpisah tanpa menyatukannya dalam kerangka hermeneutika interdisipliner. Penelitian sebelumnya dapat dikelompokkan dalam tiga fokus utama. Pertama, dari perspektif sosial dan institusional yang memandang sastra sebagai ruang artikulasi nilai kewirausahaan dan perubahan sosial melalui representasi karakter fiktif (Kalkman, 2024; Laine & Kibler, 2020; Loacker, 2021a; Ramsgaard & Blenker, 2021; Xu & Sun, 2025). Kedua, dari sisi metodologis, sejumlah studi menerapkan pendekatan hermeneutika dengan menekankan pada proses interpretatif antara pembaca dan teks (Erkurt, 2021; Gabidullina dkk., 2018; Schaufele, 2019), yang turut berkembang melalui perspektif *postmodern* (Shcherbyna, 2018), fenomenologis (Jurkiewicz, 2022), hingga psikologis (Chang, 2022; Class, 2023). Ketiga, pada aspek representasi budaya yang berfokus pada kritik sosial dan isu gender dalam gambaran wirausaha budaya (Lagrasta dkk., 2024; Loacker, 2021a; Strandvad, 2023; Thai & Mai, 2023). Meskipun berbagai studi telah mengeksplorasi keterkaitan antara sastra, kewirausahaan, dan hermeneutika, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis karakter wirausaha dalam novel melalui pendekatan hermeneutika interdisipliner. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner terhadap narasi kewirausahaan dalam novel membuka peluang pemaknaan baru atas relasi antara teks sastra dan realitas sosial-budaya, serta memperkuat pentingnya sintesis simbolik, naratif, dan ideologis dalam penelitian sastra kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan representasi karakter kewirausahaan dalam novel melalui pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini dipilih karena hermeneutika memungkinkan pengungkapan makna yang tersembunyi dalam narasi sastra, termasuk ideologi, nilai, dan struktur identitas tokoh. Hermeneutika juga memungkinkan pembacaan terhadap teks sebagai medan dialektika antara dunia pengarang dan horizon pembaca (Bleicher, 1980; Gadamer, 2004). Dalam konteks kewirausahaan, hal ini berarti memahami karakter wirausaha sebagai produk dari konteks sosial dan simbolik tertentu. Pendekatan ini juga menjawab kritik terhadap pendekatan normatif dalam pendidikan kewirausahaan yang terlalu fokus pada hasil

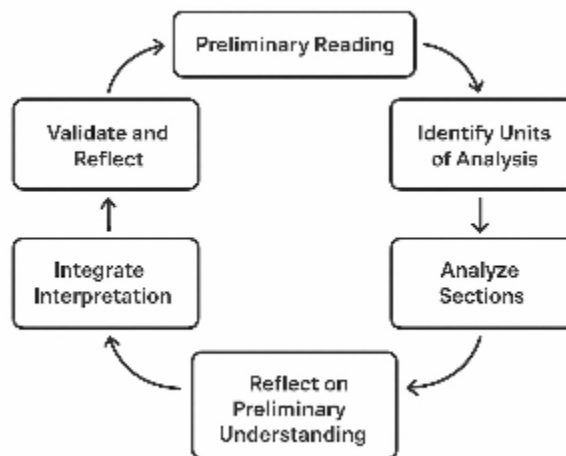
praktis tanpa mempertimbangkan proses kultural dan naratifnya (Fayolle, 2013). Penelitian ini akan memfokuskan diri pada analisis karakter-karakter utama dalam novel yang menggambarkan figur wirausaha sebagai agen perubahan sosial, tokoh krisis identitas, atau simbol ambisi dalam kegagalan. Analisis dilakukan dengan menelusuri struktur naratif, penggunaan bahasa, serta simbolisme yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan dalam teks. Tokoh-tokoh seperti Howard Roark dalam *The Fountainhead* atau Pip dalam *Great Expectations* akan dibaca sebagai representasi diskursif dari paradigma pengusaha dalam budaya Barat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian dengan menawarkan pendekatan interpretatif berbasis hermeneutika sebagai jembatan antara studi sastra dan studi kewirausahaan dalam kerangka interdisipliner yang berakar pada teori interpretasi.

Kajian ini didasarkan pada asumsi bahwa novel menyimpan konstruksi sosial dan budaya tentang figur wirausaha yang dapat diinterpretasikan secara mendalam. Dalam perspektif hermeneutik, makna dalam teks tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui dialog antara horizon penulis, pembaca, dan konteks historis yang menyertainya (Gadamer, 2004). Tokoh kewirausahaan dalam novel dapat dibaca sebagai medan artikulasi nilai-nilai seperti individualisme, inovasi, konflik sosial, bahkan kegagalan struktural dalam sistem ekonomi. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi karakter kewirausahaan dalam novel secara naratif, dengan menyoroti peran konflik, simbol, dan bahasa sebagai sarana pembentukan karakter. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul dari representasi karakter wirausaha tersebut, serta bagaimana nilai-nilai ini mencerminkan atau mengkritisi ideologi kewirausahaan kontemporer. Argumen utama studi ini adalah bahwa melalui pembacaan hermeneutik terhadap karakteristik kewirausahaan, kewirausahaan dapat dipahami bukan sekadar sebagai tindakan ekonomi, melainkan sebagai praktik kultural yang sarat dengan struktur makna dan relasi kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif interdisipliner yang mengintegrasikan sastra dan kewirausahaan, sekaligus menawarkan kontribusi teoretis dan metodologis yang memperkaya pendekatan interdisipliner di masa depan.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menafsirkan karakter kewirausahaan dalam novel sebagai konstruksi budaya yang sarat nilai dan ideologi. Karya sastra diposisikan sebagai wacana sosial yang mencerminkan sistem nilai masyarakat, bukan sekadar produk estetika. Untuk itu, pendekatan hermeneutika digunakan sebagai landasan konseptual

dalam menafsirkan teks, dengan menekankan dialog antara horizon pengarang, teks, dan pembaca (Bleicher, 1980; Gadamer, 2004).



Gambar 1. Prosedur Interpretasi Hermeneutika

Pendekatan ini memandang makna sebagai hasil proses historis dan simbolik yang aktif dibentuk oleh pembaca. Hermeneutika menjadi relevan dalam membaca karakter wirausaha sebagai figur yang dikonstruksi oleh nilai sosial dan ekonomi. Penelitian ini merespons keterbatasan pendekatan normatif dalam pendidikan kewirausahaan yang cenderung fokus pada praktik dan output (Fayolle, 2013), tanpa mempertimbangkan dinamika budaya dan naratif dalam teks fiksi.

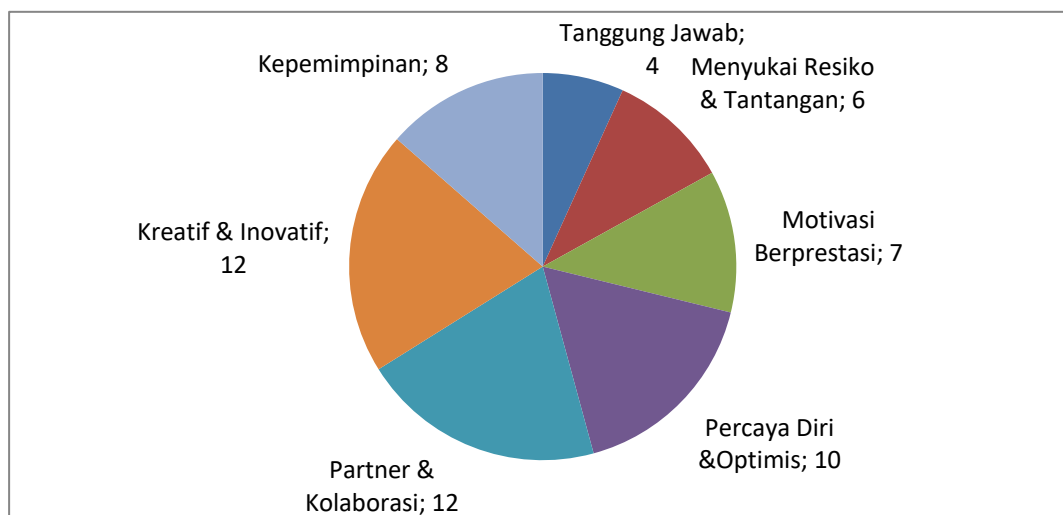
Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis teks hermeneutika. Sumber data primer berasal dari dua novel karya Asma Nadia, *Bidadari untuk Dewa* dan *Cinta Dua Kodi*, yang menggambarkan tokoh utama dengan karakteristik kewirausahaan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan indikator karakteristik kewirausahaan berdasarkan literatur teoritis. Data dikumpulkan melalui enam langkah sistematis: (1) pembacaan mendalam terhadap novel, (2) studi pustaka kewirausahaan dan sastra, (3) validasi pembacaan melalui triangulasi literatur, (4) penyusunan indikator tematik, (5) penandaan dan klasifikasi kutipan naratif, dan (6) kategorisasi temuan berdasarkan karakteristik wirausaha. Prosedur ini memungkinkan penelusuran makna tersembunyi dalam teks serta simbolisme naratif yang mencerminkan nilai-nilai ideologis.

Teknik analisis data mengombinasikan model analisis Miles & Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan metode lingkaran hermeneutika (*hermeneutischer Zirkel*). Reduksi data dilakukan melalui seleksi kutipan dan pemberian kode tematik, sedangkan penyajian data berfokus pada penafsiran naratif dan simbolik. Kesimpulan ditarik secara induktif dan interpretatif untuk mengungkap makna mendalam karakter. Keabsahan diperkuat dengan ketekunan

membaca, pembacaan ulang, dan perbandingan antarsegmen teks. Pendekatan ini menjamin bahwa interpretasi teks dilakukan secara menyeluruh dan reflektif, serta berkontribusi pada penguatan metodologis dalam kajian sastra dan kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kritis terhadap narasi tokoh dalam novel *Bidadari untuk Dewa* dan *Cinta Dua Kodi* menunjukkan bahwa karakter wirausaha dalam teks sastra tidak hanya merepresentasikan perilaku bisnis, tetapi juga menjadi artikulasi nilai-nilai budaya yang kompleks, seperti tanggung jawab sosial, orientasi masa depan, semangat berprestasi, kepercayaan diri, kolaborasi, kreativitas, dan kepemimpinan transformatif. Setiap karakteristik tersebut ditafsirkan sebagai konstruksi makna yang lahir dari dialog antara teks, konteks sosial, dan horizon pembaca. Dengan mendekati teks secara hermeneutik, penelitian ini mengungkap bahwa identitas kewirausahaan dalam sastra bukan sekadar cerminan realitas ekonomi, tetapi juga merupakan ekspresi ideologis yang membentuk cara pandang terhadap peran individu dalam masyarakat.



Gambar 2. Hasil Penelitian Singkat

Representasi Tanggung Jawab sebagai Etos Etis dalam Wacana Kewirausahaan

Novel *Bidadari untuk Dewa* dan *Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia memperlihatkan karakter utama sebagai figur wirausaha yang menjunjung tinggi tanggung jawab. Karakteristik ini tampak dalam sikap mereka menghadapi krisis ekonomi, tekanan etis, dan keputusan yang menuntut integritas. Dalam pendekatan hermeneutika, tanggung jawab dipahami sebagai hasil dari horizon moral tokoh yang dibentuk melalui relasi dengan struktur sosial di sekelilingnya. Tanggung jawab tersebut tidak semata-mata bersifat personal, tetapi juga simbolik, karena menunjukkan posisi tokoh dalam menanggapi krisis yang melibatkan nilai, komunitas, dan sistem ekonomi. Hermeneutika

memungkinkan pembacaan bahwa tanggung jawab tokoh tidak hanya berupa tindakan individual, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap sistem.

“Saya tidak tahu apakah teman-teman percaya, saya sendiri juga korban, tapi saya mengaku salah karena tidak waspada dan melibatkan banyak orang.” Pemuda itu menarik napas, mengedarkan pandangan, sebelum dengan nada rendah melanjutkan, “Bagaimanapun saya berjanji akan bertanggung jawab atas uang yang hilang. Beri saya waktu. Saat ini jujur belum tahu bagaimana caranya, tetapi saya tidak akan lari. Insya Allah semua saya lunasi”. (*Bidadarai untuk Dewa*)

Data 1

Kutipan ini menggambarkan tokoh Dewa sebagai figur wirausaha yang memilih menghadapi risiko dan konsekuensi secara terbuka, meskipun kerugian yang terjadi tidak sepenuhnya disebabkan olehnya. Secara hermeneutik, pernyataan ini mencerminkan sebuah horizon etis yang menolak pelarian diri atau pengalihan tanggung jawab. Sikap tersebut menjadi artikulasi dari nilai keberanian, komitmen moral, dan penghormatan terhadap kepercayaan sosial yang melekat dalam praktik kewirausahaan (Meziane & Mebitil, 2024).

“...Ketika menjadi bagian pemasaran alat-alat kedokteran, kartika memutuskan berhenti setelah menolak perintah atasan untuk menjual produk cina, dengan mengatakan sama bagus dibanding produk sebelumnya. Ia merasa berbohong, lebih berat lagi untuk alat kesehatan. Bukan sekedar menanggung dosa namun juga membahayakan”. (*Cinta Dua Kodi*)

Data 2

Dalam novel karya Asma Nadia, karakter tanggung jawab ditampilkan sebagai dimensi etis dari tindakan wirausaha. Tokoh Kartika menolak memanipulasi informasi demi keuntungan bisnis dan justru memilih bersikap jujur kepada pelanggan. Hermeneutika memaknai tindakan ini sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi logika pasar dan representasi kesadaran moral yang berakar pada nilai personal. Cope (2021) menegaskan bahwa narasi dalam fiksi menyediakan ruang bagi pembaca untuk menginternalisasi makna etis dari pengalaman tokoh, menjadikan cerita sebagai arena pembentukan identitas reflektif. Dengan demikian, tanggung jawab yang ditunjukkan Kartika tidak semata-mata merupakan tindakan normatif, melainkan artikulasi nilai yang lahir dari pergulatan batin, relasi sosial, dan spiritualitas.

Lebih lanjut, tanggung jawab dalam novel ini memperluas pemahaman tentang kewirausahaan sebagai praktik sosial yang sarat nilai. Feltnhofer (2021) juga menunjukkan bahwa narasi kewirausahaan dapat meningkatkan sikap positif terhadap nilai wirausaha melalui empati terhadap tokoh fiksi. Hal ini diperkuat oleh Ferreira dkk. (2019), yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial, empati, dan kreativitas merupakan determinan penting dalam membentuk intensi kewirausahaan berbasis nilai. Melalui pendekatan hermeneutika, karakter Kartika dan Dewa tidak hanya dipahami sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen moral yang menghadirkan praktik kewirausahaan humanistik. Dengan demikian, novel ini dapat dibaca sebagai medium

pedagogis dan reflektif yang menawarkan alternatif wacana terhadap narasi sukses yang hegemonik dalam budaya wirausaha kontemporer.

Menyukai Resiko dan Tantangan dalam Narasi Kewirausahaan

Karakter kewirausahaan yang menonjol dalam novel *Bidadari untuk Dewa* dan *Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia adalah keberanian menghadapi risiko dan tantangan. Karakter ini tercermin melalui pengambilan keputusan penting dalam situasi penuh ketidakpastian, seperti menjual aset pribadi atau memulai usaha dengan keterbatasan sumber daya. Dalam pendekatan hermeneutika, keberanian mengambil risiko bukan hanya tindakan ekonomis, melainkan narasi simbolik yang memperlihatkan struktur nilai dan identitas wirausahawan. Teks dibaca sebagai hasil interaksi antara horizon penulis, yang menarasikan ideologi kewirausahaan, dan horizon pembaca, yang menafsirkan makna tindakan tokoh. Hal ini membuka ruang pemaknaan mengenai bagaimana risiko dan tantangan ditampilkan sebagai konstruksi nilai dalam budaya usaha. Kutipan berikut memperlihatkan tindakan tokoh Dewa yang memutuskan menjual motornya sebagai bentuk keberanian memulai usaha sendiri.

"Bagaimana pendapatmu jika aku..menjual motor?"Keputusan yang mengagetkan Haura.
"Kenapa?"
"Untuk membuka bimbel sendiri." Gadis itu mengangguk-ngangguk beberapa saat, wajahnya tampak serius. "Kamu boleh saja jual motor untuk bimbel ini, tapi hitung matang dulu". (Bidadari untuk Dewa)

Data 3

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh mengambil keputusan besar dengan pertimbangan matang, merepresentasikan *risk-taking propensity*. Selain itu, keputusan Dewa untuk menulis buku sebagai sumber pendapatan baru di tengah keterbatasan juga mencerminkan sikap berani menghadapi ketidakpastian:

"Tangan pemuda itu mencoret-coret kertas dengan ujung pensil. Mencoba menginventarisir ide. Apa lagi yang bisa dilakukan dengan segala keterbatasan? Sebuah pikiran terbetik. Sigap dia menggulung lengan baju. "Bismillah." Ia akan mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan".

Data 4

Karakter keberanian mengambil risiko pada tokoh Kartika dalam *Cinta Dua Kodi* tidak hanya berdimensi finansial, melainkan juga identitas sosial dan emosional. Ia mengambil keputusan berwirausaha meski harus menghadapi batasan peran gender dan jarak emosional dengan keluarga. Interpretasi hermeneutis memahami tindakan ini sebagai bentuk keteguhan naratif yang menentang kenyamanan sosial dan menempatkan kewirausahaan sebagai praktik identitas, bukan sekadar strategi ekonomi.

Studi yang menggunakan data UNESCO (2022) menemukan bahwa persepsi risiko oleh perempuan dapat memengaruhi progres usaha; konteks budaya yang mendukung

dapat memoderasi hambatan tersebut (Gimenez-Jimenez dkk., 2022). Selain itu, eksperimen perilaku kerja oleh Reichert dkk. (2021) menunjukkan bahwa perempuan cenderung memilih kewirausahaan sosial dalam kondisi risiko rendah—sebuah preferensi yang mencerminkan orientasi nilai daripada motivasi profit semata.

Dari perspektif identitas naratif, konflik Kartika bukan sekadar tantangan eksternal, melainkan dialog internal antara idealisme personal dan struktur sosial. Sebagaimana diungkap oleh Lundqvist dkk. (2015), identitas wirausahawan berkembang melalui interaksi dengan harapan lingkungan dan pengalaman kontekstual, bukan hanya melalui intensi awal. Novel ini menampilkan paradigma kewirausahaan yang lebih luas, di mana tindakan wirausaha merupakan hasil refleksi nilai yang ditulis melalui bahasa budaya dan narasi spiritual.

Motivasi Berprestasi sebagai Represnetasi Ketahanan Usaha dalam Narasi Tokoh

Motivasi berprestasi sebagai karakteristik kewirausahaan dalam novel Asma Nadia muncul dalam bentuk keberanian tokoh utama untuk bangkit dari keterpurukan dan merancang langkah strategis demi pencapaian prestasi ekonomi dan sosial. Karakter ini teridentifikasi melalui tekad untuk tidak larut dalam kegagalan serta keuletan dalam membangun kembali reputasi usaha dan menjaring dukungan investor secara masif. Melalui pendekatan hermeneutika, karakter ini dipahami sebagai bagian dari struktur makna yang mencerminkan semangat resistensi terhadap determinasi sosial dan trauma kegagalan ekonomi. Motivasi berprestasi tidak hanya tampil sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai bentuk artikulasi nilai ketahanan (*resilience*) dan ambisi yang tertanam dalam pengalaman kolektif tokoh-tokoh wirausaha Indonesia kontemporer. Dalam perspektif Gadamerian, horizon makna dalam teks dibentuk oleh interaksi antara pengalaman tokoh, konteks sosial, dan horizon pembaca, sehingga motivasi berprestasi dapat dibaca sebagai proyek emansipatoris dari rasa gagal menuju pencapaian eksistensial.

"Kita tidak bisa mengubah yang sudah terjadi. Terus-menerus menyesali pun tidak berguna, hanya semakin menahan kita untuk membuat rencana ke depan." Bibir lelaki tampan mengerucut, terlihat berpikir keras. "Ambil hikmah dari setiap sesuatu, mungkin ini cara kita bakar kapal".

Data 5

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh Dewa memahami kegagalan sebagai pemicu perencanaan strategis. Dalam semangat "membakar kapal" sebagai metafora keteguhan hati untuk tidak mundur, tampak karakter wirausaha yang memaknai masa lalu bukan sebagai trauma, melainkan sebagai titik tolak. Penafsiran hermeneutika terhadap

narasi ini membuka pemahaman bahwa tokoh mengalami transformasi dari ketidakpastian menuju kejelasan visi, yang merupakan ciri motivasi berprestasi.

“Sikap positif yang mendorongnya berkomitmen lebih keras dan bertekad lebih strategis dalam menjaring investor. Menyadari kebutuhan hidup yang pasti semakin meningkat”.

Data 6

Kutipan dalam novel mencatat bahwa tokoh Dewa berhasil menjaring 685 investor dalam waktu delapan bulan. Capaian ini mencerminkan motivasi berprestasi yang ditopang oleh visi jangka panjang, kemampuan komunikasi persuasif, dan ketahanan terhadap ketidakpastian. Dalam bingkai hermeneutik, tindakan tersebut tidak hanya merupakan strategi bisnis, melainkan juga proses simbolik yang menandai rekonstruksi identitas, pengelolaan trauma, dan harapan akan masa depan. Dewa tampil sebagai sosok wirausahawan reflektif yang menimbang nilai dan makna di balik keputusan usahanya.

Literatur kontemporer memperkuat interpretasi ini. Fazal dkk. (2022) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi mendorong keberlanjutan usaha melalui kompetensi individu dan nilai intrinsik, terutama di sektor mikro. Sementara itu, Wiyono & Wu (2022) menegaskan bahwa motivasi prestasi merupakan prediktor dominan kepemimpinan kewirausahaan, karena menstimulasi ketekunan, keberanian, dan orientasi jangka panjang. Dalam novel, motivasi tersebut dimanifestasikan melalui tindakan tokoh, dinamika emosional, dan konflik naratif yang menyatu dalam perjuangan membangun usaha.

Sejalan dengan itu, Meretoja (2018) menyatakan bahwa narasi sastra memiliki peran penting dalam pembentukan identitas moral dan agensi etis. Karakter Dewa menunjukkan bahwa kesuksesan wirausaha tidak hanya ditentukan oleh logika finansial, tetapi juga oleh keteguhan nilai, keyakinan spiritual, dan ketekunan etis. Sastra, dalam konteks ini, menjadi medium reflektif untuk pendidikan kewirausahaan berbasis nilai yang menolak reduksi makna sukses ke dalam semata-mata capaian material.

Kepercayaan Diri dan Optimisme sebagai Kekuatan Naratif Kewirausahaan

Dalam novel *Bidadari untuk Dewa dan Cinta Dua Kodi*, karakteristik kewirausahaan berupa kepercayaan diri dan rasa optimisme yang tinggi diwacanakan sebagai kekuatan utama tokoh dalam menghadapi tekanan usaha dan tantangan ekonomi. Karakteristik ini terwujud dalam kemampuan tokoh untuk terus bergerak, berjuang, dan mempertahankan keyakinan bahwa keberhasilan akan tercapai meskipun situasi tampak tidak menguntungkan. Dalam perspektif hermeneutika, kepercayaan diri dan optimisme tidak sekadar muncul sebagai ekspresi personal, melainkan sebagai bagian dari struktur

makna yang dibentuk oleh relasi antara teks, konteks, dan horizon pembaca. Tindakan tokoh yang menolak menyerah dan terus melangkah merepresentasikan horizon harapan yang dibangun di tengah narasi krisis. Optimisme tokoh menjadi simbol resistensi terhadap determinisme sosial, sementara keyakinan akan keberhasilan mencerminkan struktur nilai spiritual yang melekat dalam budaya wirausaha Indonesia.

“Yang penting bergerak. Berusaha. Berjuang. Biarkan matematika Allah yang bekerja. Jangan mengatakan ‘tidak mungkin’ terhadap diri sendiri. Karena itulah yang akan menghambat”.

Data 7

“Takut nggak laku!”

“Di sini hanya menjual sisa ekspor, branded.”

Segenap penolakan tidak melemahkan Kartika untuk menelusuri pertokoan. Sejauh ini nyaris semua relasi mengatakan tidak, terhadap produk yang mereka tawarkan. Kartika yang selalu yakin telah melakukan pekerjaan dengan tulus dan sepenuh hati untuk memberikan hasil yang terbaik, selalu percaya mereka harus terus siap berjalan”.

Data 8

Kutipan novel menggambarkan tokoh Dewa yang menolak tunduk pada kejatuhan ekonomi dan tokoh Kartika yang tetap teguh menghadapi hambatan pasar. Narasi ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri dan optimisme bukan sekadar motivasi psikologis, tetapi juga sumber daya eksistensial dan spiritual yang membentuk ketahanan wirausaha. Dalam kerangka hermeneutika, tindakan tersebut dipahami sebagai refleksi nilai reflektif—bukan hanya kalkulatif-rasional—dan menjadi simbol identitas etis serta strategi budaya dalam menghadapi ketidakpastian dan stigma sosial.

Pemaknaan ini diperkuat oleh Weidkk. (2020), yang menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* secara signifikan mendorong perilaku inovatif dan kepuasan kerja—keduanya merupakan fondasi bagi *resilience* dan motivasi tindakan. Selanjutnya, Sharma & Rautela (2022) menegaskan bahwa ekosistem kewirausahaan memengaruhi intensi berwirausaha melalui *self-efficacy*, dengan kepercayaan diri sebagai mediator utama. Zhang & Huang (2021) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* memperkuat ketekunan, adaptasi, dan orientasi jangka panjang. Dengan demikian, dalam narasi fiksi, kepercayaan diri dan optimisme tokoh tidak hanya berfungsi sebagai atribut personal, tetapi juga sebagai strategi simbolik dan reflektif untuk membentuk realitas baru yang penuh makna dan nilai.

Temuan ini menguatkan narasi dalam novel bahwa tokoh-tokoh seperti Dewa dan Kartika tidak sekadar bertahan, tetapi juga membentuk realitas baru melalui keyakinan dan visi. Optimisme mereka tidak naif, melainkan refleksi dari evaluasi realistis terhadap situasi yang kemudian ditransformasikan menjadi peluang melalui kerja keras dan keteguhan nilai. Oleh karena itu, kepercayaan diri dan optimisme dalam novel bukan

hanya karakter psikologis, melainkan strategi budaya dan eksistensial dalam menghadapi kompleksitas dunia usaha.

Partner dan Kolaborasi dalam Praktik Kewirausahaan Tokoh

Salah satu karakteristik kewirausahaan yang muncul dalam novel-novel Asma Nadia adalah pentingnya membangun kemitraan (*partnership*) dan kolaborasi dalam menjalankan usaha. Karakter ini tergambar dalam bentuk kerja sama antara tokoh utama dengan rekan bisnis, baik dalam perencanaan usaha, pelaksanaan operasional, maupun strategi pemasaran. Kolaborasi ini menjadi modal sosial yang menunjang kelancaran bisnis dan pengambilan keputusan.

Secara hermeneutik, kolaborasi dalam narasi novel tidak hanya ditampilkan sebagai hubungan fungsional antara pelaku bisnis, tetapi juga sebagai relasi afektif yang dibangun melalui kepercayaan dan pengorbanan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam konteks sastra, kolaborasi tidak sekadar transaksi rasional, tetapi juga melibatkan dimensi etis dan empatik. Penulis mengonstruksi tokoh-tokohnya dengan model relasi yang tidak hierarkis, melainkan saling melengkapi dan menguatkan peran.

“Haura secara detail dan tekun mendukungnya, membantu menyusun laporan hingga Dewa tahu modal motornya tidak cukup, ia harus mencari penghasilan lebih untuk mempertahankan bisnis”.

Data 9

“Haura sangat diandalkan dalam berbagai urusan. Gadis itu mengatur jadwal kurir secara sistematis untuk mengirimkan pesanan. Juga menangani pembelian tiket jika Dewa harus keluar kota mengisi seminar. Di saat yang sama, mengurus dan merapikan keuangan”.

Data 10

Dari kutipan tersebut tampak bahwa tokoh Haura bukan hanya menjadi rekan usaha Dewa secara administratif, tetapi juga menjadi mitra yang terlibat dalam pengelolaan emosional dan strategis bisnis. Perannya dalam menyusun laporan keuangan, mengatur operasional, dan memberikan dukungan moral merupakan wujud dari kolaborasi kewirausahaan yang berbasis kepercayaan. Hal ini sejalan dengan konsep *collaborative entrepreneurship* yang dikemukakan oleh Tsou & Liao (2015), yaitu bentuk kemitraan yang tidak hanya berbagi sumber daya, tetapi juga nilai dan visi usaha.

“Ini investasi, bukan bunga, bukan riba,” terangnya, “insya Allah tiap bulan bisa untung 10 persen. Setiap barang sudah ada pembelinya, karena kita hanya belanja jika ada yang memesan. Antum semua boleh menjadi investor, kita sama-sama”.

Data 11

Kutipan ini memperlihatkan kemampuan tokoh utama, Dewa, dalam membangun kolaborasi bisnis berbasis *trust* dan prinsip keadilan syariah. Ia tidak hanya menjelaskan model bisnis secara terbuka, tetapi juga meyakinkan calon mitra usaha bahwa bisnis yang dijalankan bersifat aman, transparan, dan saling menguntungkan. Hal ini

mencerminkan praktik *ethical entrepreneurship* sebagaimana dijelaskan oleh Emden & Droge (2006) sebagai bentuk kolaborasi inovatif dan beretika untuk mendukung pertumbuhan bersama.

“Kita Kemayestik dulu, toko milik bu Dedeh.”

Toko yang pertama dituju bisa dibilang memiliki relasi paling dekat dengan Kartika.

Penjualan di sana selama ini bagus, lokasi pun strategis”.

Data 12

Kolaborasi juga tampak dalam strategi pemasaran yang dijalankan oleh tokoh Kartika. Ia memilih untuk menjalin kemitraan dengan toko yang sudah memiliki hubungan relasional yang baik dan terbukti menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam praktik kewirausahaan fiktif, strategi kolaborasi dipadukan dengan prinsip afiliasi emosional dan pendekatan berbasis relasi jangka panjang. Menurut Najafi-Tavani & Najafi-Tavani (2018), pendekatan semacam ini merupakan bentuk *relational collaboration* yang efektif dalam meningkatkan keberlanjutan bisnis. Dengan demikian, karakteristik kewirausahaan berupa kemitraan dan kolaborasi dalam novel Asma Nadia tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif untuk menunjukkan kinerja tokoh, tetapi juga sebagai simbol praktik bisnis yang humanis, etis, dan strategis. Narasi kolaborasi dalam novel menggambarkan bahwa keberhasilan usaha tidak dapat dicapai sendiri, melainkan melalui sinergi, kepercayaan, dan kerja sama yang kokoh dengan pihak lain.

Imajinasi Kreativitas dan Daya Inovatif dalam Praktif Kewirausahaan Tokoh

Karakter kewirausahaan kreatif dan inovatif menjadi tema sentral yang menonjol dalam narasi novel Asma Nadia. Karakteristik ini tercermin melalui inisiatif tokoh-tokohnya dalam menciptakan peluang usaha, merancang strategi bisnis baru, serta mempertahankan eksistensi pasar produk. Dalam konteks ini, kreativitas tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi individual, melainkan juga sebagai strategi kewirausahaan berbasis ide dan keberanian dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Melalui pendekatan hermeneutika, kreativitas tokoh dipahami bukan sekadar sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, melainkan sebagai artikulasi subjektivitas yang transformatif.

Dalam narasi, kreativitas muncul sebagai “tindakan penafsiran terhadap keterbatasan”, yakni bagaimana tokoh menafsirkan realitas ekonomi, sosial, bahkan spiritualnya menjadi ruang inovasi. Dalam novel *Bidadari untuk Dewa*, Dewa tidak sekadar menulis buku, melainkan menciptakan ulang dirinya sebagai “subjek kreatif” melalui teks yang diproduksinya. Sementara itu, dalam *Cinta Dua Kodi*, Kartika tidak hanya menjual produk, melainkan menciptakan pasar lewat narasi desain yang terhubung dengan pengalaman personal dan emosionalnya.

“..Semangat menggunung, ide membanjir, gairah menyalurkan isi kepala meletup-letup, hingga proses kreatif yang membutuhkan pengerahan maksimum tenaga dan pikiran terasa begitu mengasyikkan. Dewa tidak menduga ketukan jarinya pada keyboard begitu lancar. Ia merasa telah menciptakan sihirnya sendiri. Tujuh hari tujuh malam pria itu hanya tidur selama hitungan jam. Ia nyaris menulis setiap waktu, dari mulai bangun tidur, siang, malam bahkan hingga subuh”.

Data 13

Kutipan ini menunjukkan ledakan imajinasi dan keterlibatan penuh emosi tokoh Dewa dalam proses kreatif menulis buku motivasi—suatu tindakan inovatif yang berakar pada pengetahuan dan pengalaman personal.

“Kita buat sedikit dulu sebagai contoh? Lumayan untuk nambah-nambah uang jajan.”

Mereka tertawa. Bisnis pertampun dimulai

Kartika merancang kartu ucapan hari kasih sayang. Ternyata laku keras. Karyanya bukan sekedar bagus tapi unik. Karena handmade, tidak tersedia di tempat lain”.

Data 14

Desain unik yang berbasis orisinalitas menjadi bentuk kreativitas yang membedakan Kartika dari kompetitor pasar massal.

“Bisa dibilang hampir semua desain mendapat sambutan baik dari pasar. Menyuntik keberanian Kartika mencoba rancangan lain, kali terilhami keberadaan Amanda dan Emerald. Terinspirasi kerinduan, Kartika membuat desain-desain baju anak. Animo yang di terima menghangatkan hati”.

Data 15

Inovasi Kartika tidak berhenti pada produk awal. Ia menafsirkan kebutuhan pasar sekaligus menyalurkan perasaan keibuan ke dalam kreasi desainnya. Karakteristik kreatif dan inovatif yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini mencerminkan aspek kewirausahaan yang telah banyak dibahas dalam kajian terkini. Kreativitas dan inovasi dalam kewirausahaan dipahami sebagai kemampuan kunci untuk beradaptasi dengan lingkungan pasar yang terus berubah. Integrasi pengetahuan, intuisi, dan keberanian menjadi faktor utama dalam menghasilkan solusi yang efektif dan inovatif, terutama dalam konteks ekonomi digital dan persaingan global yang ketat (Oliva dkk., 2019). Dari perspektif hermeneutik, tindakan kreatif dapat dipahami sebagai proses interpretatif yang produktif terhadap kondisi eksistensial individu, sejalan dengan pandangan filosofis yang menekankan makna dan identitas sebagai konstruksi naratif yang terus berkembang. Fenomena tokoh yang menulis buku saat menghadapi tekanan finansial dapat ditafsirkan sebagai ekspresi pencarian makna melalui kreativitas sekaligus ketahanan psikologis dalam menghadapi kesulitan, sebagaimana diperkuat oleh pentingnya ketahanan psikologis bagi wirausahawan dalam menghadapi tantangan bisnis (Ahmed dkk., 2022; Hartmann dkk., 2022).

Selain itu, kajian kontemporer menegaskan bahwa kreativitas kewirausahaan sering muncul dari *narrative agency*—kemampuan individu membingkai pengalaman hidup sebagai sumber inspirasi inovasi produk dan strategi bisnis (Nguyen dkk., 2020). Hal ini terlihat pada tokoh yang mengambil inspirasi dari pengalaman pribadi dan relasi

afektif sebagai basis inovasi desain produk, yang sejalan dengan temuan bahwa inovasi berbasis nilai-nilai personal dan emosional dapat memperkuat daya tahan bisnis dalam menghadapi pasar yang berubah cepat (Azazz & Elshaer, 2022). Narasi kewirausahaan juga berfungsi sebagai jembatan antara imajinasi dan realitas dalam perolehan sumber daya dan realisasi inovasi (Roundy, 2020). Namun, novel ini sekaligus mengkritik mitos budaya wirausahawan yang idealistik dengan menampilkan kompleksitas dan ketidaksetaraan kapitalisme neoliberal (Walonen, 2019), yang memperkaya konteks sosial dan kultural dalam pembentukan identitas kewirausahaan (Aust dkk., 2024; Loacker, 2021b).

Dalam konteks hermeneutik sastra, narasi dan identitas dalam karya fiksi berperan sebagai medium pembentukan dan pengungkapan kreativitas serta inovasi, sehingga kreativitas kewirausahaan bukan hanya merupakan dimensi individual, tetapi juga konstruksi sosial dan kultural yang diartikulasikan melalui wacana naratif dan simbolik dalam teks sastra.

Kepemimpinan sebagai Modal Etis dalam Praktik Kewirausahaan

Novel-novel karya Asma Nadia menampilkan tokoh utama dengan gaya kepemimpinan yang berakar pada etika, ketegasan, dan empati. Tokoh-tokohnya memimpin usaha melalui pengambilan keputusan strategis, komunikasi yang menjunjung nilai, dan modifikasi gaya kepemimpinan berbasis relasional—dalam konteks usaha kecil menengah yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Kepemimpinan dalam narasi diartikan sebagai proses reflektif antara tokoh dan situasi, bertolak dari nilai spiritual dan sosial yang menjiwai tindakan mereka. Ketika Dewa menghadapi kegagalan *revenue* tim bimbel (Data 17), ia tidak hanya menegur secara manajerial, tetapi juga membangun dialog terbuka untuk menghidupkan kembali semangat kolektif. Saat Kartika memberikan bonus (Data 19), tindakan tersebut bukan sekadar *reward* finansial, melainkan simbolik yang mengartikulasikan nilai tanggung jawab sosial, rasa hormat, serta politik solidaritas dalam kerja tim. Pendekatan hermeneutik memungkinkan pembacaan bahwa tindakan kepemimpinan bukanlah pilihan instrumental semata, melainkan manifestasi horizon makna naratif yang kompleks.

“Sekarang kita tidak punya banyak pilihan, kecuali berusaha memperbesar bimbel sendiri”.

Data 16

Mengesankan kepemimpinan strategis. Dewa mengambil keputusan visioner dari ketergantungan pada pihak lain menjadi usaha mandiri. Data ini diinterpretasikan sebagai

transformasi identitas dari pegawai menjadi pemimpin usaha, mengatasi pengalaman ketidakberdayaan melalui tindakan proaktif.

“Usaha yang semula lancar, satu persatu tumbang. Dalam setiap rapat, Dewa mempertanyakan kinerja pegawai, tapi tidak ada jawaban memuaskan”.

Data 17

Menampilkan kepemimpinan evaluatif yang transformatif. Ziarah literal ke ruang rapat bisnis menjadi ruang interpretatif—di mana Dewa meminjam nilai dialog Hermeneutik Gadamer bahwa pemimpin membuka ruang pemaknaan ulang terhadap kinerja dan visi bersama.

“Bukan Cuma dia yang berpikir demikian, nyaris seluruh staf. Walau sanggup bersikap tegas dan menerapkan disiplin beliau tak pernah marah atau membentak karyawan. Sebaliknya memperlakukan pegawai dengan lemah lembut seperti ibu dan anak”.

Data 18

Merepresentasikan kepemimpinan *servant leadership*. Narasi memperlihatkan gaya kepemimpinan yang tidak otoriter, tetapi membangun rasa aman, keterbukaan, dan kesepahaman emosional, mendukung pembacaan bahwa kepemimpinan adalah medan makna kolektif.

“Seorang laki-laki terperanjat saat membuka sebuah amplop coklat yang disodorkan Kartika padanya sebagai bonus tahunan. Matanya terbelalak melihat tiga puluh juta rupiah dalam genggamannya”.

“Ini bonus terbesar yang pernah saya terima seumur hidup.” Kalimatnya menahan haru”.

Data 19

Menunjukkan kepemimpinan yang menyeimbangkan tanggung jawab etis dengan apresiasi material. Tokoh Kartika tidak sekadar memimpin melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan kuat yang memperkuat loyalitas, semangat kerja, dan identitas kolektif.

Temuan karakteristik kepemimpinan yang diwacanakan dalam novel Asma Nadia memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya kepemimpinan berbasis nilai dalam praktik kewirausahaan. Mahadee (2020) menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam konteks usaha kecil dan menengah bukan sekadar soal otoritas atau kendali atas bawahan, melainkan kemampuan untuk mendorong keterlibatan dan rasa tanggung jawab kolektif menuju visi bersama. Hal ini sejalan dengan narasi tokoh Dewa dan Kartika yang, dalam banyak adegan, menunjukkan keberhasilan mereka membangun solidaritas tim bukan melalui dominasi, melainkan melalui motivasi, keteladanan, dan perhatian etis terhadap kesejahteraan anggota tim.

Selanjutnya, Ladkin & Probert (2021) dalam studi mutakhirnya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan empatik, yang menempatkan pemimpin sebagai bagian dari jaringan relasi manusiawi, secara signifikan meningkatkan ketahanan organisasi terhadap tekanan pasar serta memperkuat iklim inovasi. Dalam konteks novel, ketika Kartika memberi bonus besar kepada karyawan (Data 19), tindakan ini tidak hanya

mencerminkan etika kepemimpinan, tetapi juga strategi membangun loyalitas dan semangat kerja sebagai fondasi inovasi berkelanjutan. Hermeneutika atas tindakan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam narasi bukan sekadar praktik organisasi, melainkan bentuk artikulasi nilai dan hubungan antarsubjek.

Lebih jauh lagi, konsep *servant leadership* sebagaimana dijelaskan oleh Eva dkk. (2019) relevan untuk menafsirkan gaya kepemimpinan yang ditampilkan Dewa dalam Data 18. Dewa memimpin tanpa kemarahan, tanpa tekanan, tetapi dengan sikap keibuan yang menciptakan keamanan psikologis bagi staf. Sikap ini mengandung makna bahwa pemimpin ideal dalam dunia kewirausahaan bukanlah sosok karismatik yang jauh dan menuntut, melainkan figur yang dapat dipercaya, membimbing, dan menghadirkan kebermaknaan dalam kerja bersama. Greenleaf menekankan bahwa pemimpin yang melayani justru memperoleh legitimasi moral dalam organisasi karena ia tidak sekadar mengejar hasil, melainkan memelihara martabat manusia dalam proses pencapaian tujuan.

Oleh karena itu, data novel tidak hanya memperkuat temuan-temuan terdahulu, tetapi juga menghadirkan dimensi etis, emosional, dan spiritual dalam model kepemimpinan kewirausahaan. Melalui pendekatan hermeneutik, kepemimpinan dalam novel dibaca sebagai narasi nilai (bukan sekadar strategi organisasi) yang berfungsi sebagai dasar relasional dan motivasional dalam mencapai keberhasilan usaha.

SIMPULAN

Penelitian ini memaparkan interpretasi hermeneutika terhadap karakter kewirausahaan dalam novel-novel karya Asma Nadia sebagai bagian dari pendekatan interdisipliner antara kajian sastra dan kewirausahaan. Melalui proses penafsiran berbasis prinsip *hermeneutic circle* dan *fusion of horizons* dalam tradisi Gadamerian, ditemukan tujuh karakter kewirausahaan utama yang ditampilkan secara konsisten dalam narasi tokoh, yakni: (1) tanggung jawab, (2) keberanian mengambil risiko, (3) motivasi untuk berprestasi, (4) rasa percaya diri dan optimisme, (5) kemitraan dan kolaborasi, (6) kreativitas dan inovasi, serta (7) kepemimpinan. Ketujuh karakteristik ini tidak hanya merepresentasikan sikap dan perilaku wirausahawan, tetapi juga merupakan artikulasi nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang dibingkai dalam struktur naratif sastra.

Interpretasi hermeneutik terhadap data menunjukkan bahwa karakter kewirausahaan dalam teks tidak berdiri secara otonom, melainkan berkelindan dengan konteks budaya, pengalaman hidup, dan relasi simbolik antara tokoh, teks, dan pembaca. Misalnya, sikap tanggung jawab tokoh Dewa bukan hanya dipahami sebagai komitmen

individu, tetapi juga sebagai kesadaran etis terhadap dampak sosial keputusan bisnis. Demikian pula, kreativitas dan inovasi ditafsirkan bukan semata sebagai fungsi produksi, melainkan sebagai respons imajinatif terhadap kompleksitas kehidupan yang dihadapi tokoh dalam cerita. Pola-pola ini menunjukkan bahwa novel sebagai teks sastra dapat dijadikan medan produktif untuk menggali pemahaman filosofis dan praksis tentang karakter wirausaha.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan teori sastra dan kewirausahaan melalui pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian memperkuat posisi novel sebagai sumber pengetahuan sosial yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk nilai. Penelitian ini membuka jalan bagi pemanfaatan karya sastra sebagai instrumen reflektif dalam pendidikan kewirausahaan, terutama untuk menanamkan karakter moral, spiritual, dan kepemimpinan dalam kerangka yang kontekstual dan humanistik. Selain itu, penelitian ini memperluas horizon kajian sastra dan kewirausahaan sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner berbasis hermeneutika dapat menjadi metode efektif dalam mengungkap makna terdalam karakter manusia dan nilai-nilai kewirausahaan dalam teks fiksi. Ke depan, diperlukan riset lanjutan yang mengaitkan respons pembaca terhadap narasi kewirausahaan dalam sastra, atau mengeksplorasi karakter serupa dalam genre dan budaya yang berbeda guna memperkuat generalisasi temuan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, A. E., Ucbasaran, D., Cacciotti, G., & Williams, T. A. (2022). Integrating Psychological Resilience, Stress, and Coping in Entrepreneurship: A Critical Review and Research Agenda. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(3), 497–538.
- Aust, A. M., Aundrup, M., Greven, A., & Brettel, M. (2024). Exploring the relationship between hybrid founder social identities and entrepreneurs' psychological resilience. *Journal of Small Business Management*, 63(4), 1518–1551.
- Azazz, A. M. S., & Elshaer, I. A. (2022). Amid COVID-19 Pandemic, Entrepreneurial Resilience and Creative Performance with the Mediating Role of Institutional Orientation: A Quantitative Investigation Using Structural Equation Modeling. *Mathematics*, 10(12), 2127.
- Bleicher, J. (1980). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique*. Routledge & Kegan Paul.
- Chang, Q. (2022). The contribution of a hermeneutic approach to investigate psychological variables in second language acquisition. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Class, M. (2023). Introducing Trace as an Embodied Approach to the Novel in English. *English Studies*, 104(4), 579–588.
- Cope, J. (2021). Entrepreneurial learning from failure: An interpretative phenomenological analysis. *Journal of Small Business Management*, 59, 365–390.
- Emden R. J.; Droge C., Z.; C. (2006). Collaborating for new product development: Selecting the partner with maximum potential to create value. *Journal of Product Innovation Management*, 23(4), 330–341.

- Erkurt, G. Ş. (2021). Hermeneutik ve Alımlama Estetiği Kuramlarının Yazınsal Metinlerin Karş ılaştırmalı Çözümlemelerine Etkisi. *Turk Turizm Arastirmalari Dergisi*, 4(5), 418–436.
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant Leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111–132.
- Fayolle, A. (2013). Personal views on the future of entrepreneurship education. *Entrepreneurship & Regional Development*, 25(7–8), 692–701.
- Fazal, S., Raza, S. A., & Majid, A. (2022). Motivational factors and sustainability of micro-enterprises: Evidence from developing economies. *Sustainability*, 14(9), 11223.
- Fellnhöfer, K. (2021). Narratives and legitimacy in entrepreneurship: Exploring identity work and audience engagement. *Journal of Business Research*, 136, 620–630.
- Ferreira, J. J., Fernandes, C. I., & Kraus, S. (2019). Entrepreneurship research: Mapping intellectual structures and research trends. *Review of Managerial Science*, 13, 181–205.
- Gabidullina, F., Zhundibayeva, A., Makarova, V. F., Galiullin, R., & Mubarakshina, I. (2018). *The Realization of the Hermeneutical Approach to the Text in Practical Classes in the Literature during the Work with Students of Philologic al Faculty*.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd ed.). Continuum.
- Gimenez-Jimenez, D., Edelman, L. F., Dawson, A., & Calabrò, A. (2022). Women entrepreneurs' progress in the venturing process: the impact of risk aversion and culture. *Small Business Economics*, 58(2), 1091–1111.
- Green, K. R., & Wraight, T. (2025). Willy Wonka and the boy-entrepreneur archetype: the changing faces of entrepreneurial masculinity, 1971–2023. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*.
- Hartmann, S., Backmann, J., Newman, A., Brykman, K. M., & Pidduck, R. J. (2022). Psychological resilience of entrepreneurs: A review and agenda for fut ure research. *Journal of Small Business Management*, 60(5), 1041–1079.
- Jurkiewicz, T. (2022). The Intersection of Hans-Georg Gadamer and Roman Ingarden in the Herme neutic Experience of Fictional Worlds. *Journal of the British Society for Phenomenology*, 54(2), 99–112.
- Kalkman, J. P. (2024). Exploring the Human Condition: A Methodological Literature Review of F iction-Based Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 23.
- Ladkin, D., & Probert, J. (2021). From sovereign to subject: Applying Foucault's conceptualization of power to leading and studying power within leadership. *The Leadership Quarterly*, 32(4), 101310.
- Lagраста, F. P., Scozzi, B., & Pontrandolfo, P. (2024). Feminisms and entrepreneurship: a systematic literature review investi gating a troubled connection. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 20(4), 3081–3112.
- Laine, L., & Kibler, E. (2020). The Social Imaginary of Emancipation in Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(2), 393–420.
- Loacker, B. (2021a). Entrepreneurship and the struggle over order and coherence: a thematic reading of Robert Musil's *The Man Without Qualities*. *Culture and Organization*, 27(5), 403–422.
- Loacker, B. (2021b). Entrepreneurship and the struggle over order and coherence: a thematic reading of Robert Musil's *The Man Without Qualities*. *Culture and Organization*, 27(5), 403–422.
- Lundqvist, M., Williams-Middleton, K., & Nowell, P. (2015). Entrepreneurial Identity and Role Expectations in Nascent Entrepreneurship. *Industry and Higher Education*, 29(5), 327–344.

- Mahadee, I. S. (2020). Exploring entrepreneurial leadership in SMEs: Evidence from Malaysia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(3), 349–367.
- Meretoja, H. (2018). The narrative turn in fiction and theory: The ethics and politics of narrative. *Narrative*, 26(2), 139–147.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Najafi-Tavani H.; Najafi-Tavani Z., S.; S. (2018). Achieving agility through supplier flexibility and responsiveness. *International Journal of Operations & Production Management*, 38(3), 636–666.
- Nguyen, J., Ferraro, C., & Sands, S. (2020). Similarity over difference: How congruency in customer characteristics drives service experiences. *Journal of Business Research*, 121, 592–603.
- Oliva, F. L., Couto, M. H. G., Santos, R. F., & Bresciani, S. (2019). The integration between knowledge management and dynamic capabilities in agile organizations. *Management Decision*, 57(8), 1960–1979.
- Perry, M. S. (2019). Literature for the Twenty-first Century: Developing Multimodality and Entrepreneurial Skills through Literature-Based Assessments. *Kritika Kultura*, 33/34.
- Pounder, P. A. (2021). Social entrepreneurship and cultural contextualization: a review. *International Journal of Development Issues*, 20(3), 344–357.
- Ramsgaard, M. B., & Blenker, P. (2021). Reinterpreting a signature pedagogy for entrepreneurship education. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(2), 182–202.
- Reichert, P., Bird, M. D., & Farber, V. (2021). Gender and entrepreneurial propensity: risk-taking and prosocial preferences in labour market entry decisions. *Social Enterprise Journal*, 17(1), 111–139.
- Roundy, P. T. (2020). On Entrepreneurial Stories: Tolkien's Theory of Fantasy and the Bridge between Imagination and Innovation. *Business Perspectives and Research*, 9(1), 31–45.
- Schaufele, M. (2019). Why Are We Reading This? Hermeneutic Inquiry into the Practice of Teaching (with) Literature. *Educational Studies*, 56(2), 145–159.
- Sharma, S., & Rautela, S. (2022). Entrepreneurial resilience and self-efficacy during global crisis: study of small businesses in a developing economy. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 14(6), 1369–1386.
- Shcherbyna, S. (2018). Anglo-american schools of scientific communication in the context of academic discourse genres. *Advanced Education*, 5.0(0.0), 219–224.
- Soumia Meziane; Nawal Mebitil. (2024). Narrative Identity Through A Ricoeurian Lens. *Revue Des Arts, Linguistique, Littérature & Civilisations*, 4.
- Stephan, U. (2022). Cross-Cultural Innovation and Entrepreneurship. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 9(1), 277–308.
- Strandvad, S. M. (2023). From Gung Ho Heroes and Their Tragic Counterparts to Catalyst Characters. *Artivate: A Journal of Entrepreneurship in the Arts*, 11(2).
- Thai, Q. H., & Mai, K. N. (2023). An evolution of entrepreneurial culture studies: A systematic literature review and future research agenda. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 11(2), 31–62.
- Tsou J. S.; Liao W. H., H. T.; C. (2015). Market and technology orientations for service innovation: Synergistic effects and innovation performance. *International Journal of Service Industry Management*, 26(1), 78–104.
- Walonen, M. K. (2019). Debunking the Myth of the Entrepreneur through Narrative in the Contemporary South Asian Novel. *Interventions*, 22(2), 246–260.
- Wei, J., Chen, Y., Zhang, Y., & Zhang, J. (2020). How Does Entrepreneurial Self-Efficacy Influence Innovation Behavior? Exploring the Mechanism of Job Satisfaction and Zhongyong Thinking. *Frontiers in Psychology*, 11.

- Wiyono, B. B., & Wu, Y. (2022). Achievement motivation and entrepreneurial leadership among university students: A meta-analytic review. *Administrative Sciences*, 12(4), 164.
- Xu, C., & Sun, Y. (2025). Voices in the wind: literary figures and institutional entrepreneurship. *Management Decision*.
- Zhang, J., & Huang, J. (2021). Entrepreneurial Self-Efficacy Mediates the Impact of the Post-pandemic Entrepreneurship Environment on College Students' Entrepreneurial Intention. *Frontiers in Psychology*, 12.